

Penggunaan Model Problem-Based Learning (PBL) Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pada Pembelajaran Tematik Terpadu Kelas V SD

Siska Mardaleni¹, Nur Azmi Alwi²

^{1,2}Departemen Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Padang

Email : siskamardaleni606@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh data lapangan yang tidak sesuai dengan kondisi ideal, sehingga berdampak rendahnya terhadap hasil belajar siswa. Secara umum penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bagaimana pembelajaran tematik terpadu di kelas V SD dengan menggunakan model Problem Based Learning (PBL) dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Penelitian tindakan kelas, juga dikenal sebagai PTK, menggunakan metode kualitatif dan kuantitatif. Penelitian dilakukan selama semester kedua tahun ajaran 2022–2023. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam menyusun siklus I memperoleh normal sebesar 87,45% kemudian meningkat pada siklus II menjadi 97,2%, pelaksanaan pembelajaran dari sudut pandang pendidik, siklus I mendapat normal sebesar 82,1% dan mengalami peningkatan pada siklus II menjadi 92,8% dan dari segi siswa, siklus I memperoleh skor rata-rata 82,1% kemudian meningkat pada siklus II menjadi 92,8%, hasil belajar siswa pada siklus I memperoleh skor rata-rata 76,81 kemudian meningkat pada siklus II menjadi 89,73. Model Problem Based Learning (PBL) berpotensi meningkatkan hasil belajar siswa pada pembelajaran tematik kelas V SD.

Kata Kunci: Hasil Belajar, Tematik Terpadu, PBL

Abstract

This study was inspired by field data that do not conform to ideal conditions, so there is still little impact on student learning outcomes. In general, this study aims to describe how integrated thematic learning in grade V SD using the Problem Based Learning (PBL) model improved student learning outcomes. Classroom action research, also known as CAR, employs both qualitative and quantitative methods. The study was carried out during the second semester of the academic year 2022–2023. The outcomes showed that in arranging cycle I acquired a normal of 87.45% then expanded in cycle II to 97.2%, execution of learning on the educator viewpoint, cycle I got a normal of 82.1% and encountered an expansion in cycle II to 92.8% and on the understudy perspective, cycle I got a typical score of 82.1% then expanded in cycle II to 92.8%, understudy learning results in cycle I got a typical score of 76.81 then expanded in cycle II to 89.73. The Problem-Based Learning (PBL) model has the potential to enhance student learning outcomes in class V SD thematic learning.

Keywords: Learning Outcomes, Integrated Thematic, PBL.

PENDAHULUAN

Dalam pembelajaran tematik terpadu, mempraktikkan ide belajar sambil melakukan sesuatu adalah hal yang lebih penting. Oleh karena itu, diharapkan lingkungan belajar akan dirancang untuk memberi siswa pengalaman yang baru dan langsung dalam menyajikan berbagai konsep dari berbagai mata pelajaran, dapat disesuaikan, dan menerapkan prinsip belajar sambil bermain dan bersenang-senang. sehingga siswa dapat ikut belajar aktif dalam pembelajaran. Untuk mencapai tujuan pembelajaran, hal ini mampu meningkatkan motivasi dan keinginan siswa dalam belajar serta mempermudah penerimaan mereka terhadap materi yang dipelajarinya.

Dalam Ningsih et al., Laurianus menegaskan, (2019), peran guru dalam pembelajaran tematik terpadu adalah sebagai fasilitator, memudahkan siswa melakukan kegiatan belajar dan membimbingnya ke arah yang benar. Guru harus menyesuaikan dengan kurikulum sebagai bagian dari proses pembelajaran tematik terpadu. sehingga guru dapat memberikan pembelajaran yang bermakna bagi siswa. Menurut Ahmadi (dalam Alawiyah, 2020), kurikulum 2013 idealnya memasukkan pembelajaran tematik, khususnya: 1). Agar

proses pembelajaran bisa bermakna bagi siswa, guru harus mampu mengembangkan metode pembelajaran yang inovatif 2) guru harus mampu memposisikan dirinya sebagai pembimbing siswa ; 3) guru harus mampu memantu siswa dalam mengembangkan potensi peserta didik, minat dan bakatnya; 4) guru harus mampu mengembangkan metode pembelajaran yang lebih efektif; 5) guru harus berperan sebagai fasilitator dan motivator.

Sesuai dengan pandangan di atas, Lampiran Permendikbud No. Dalam Saputri Tahun 2022, 67 mata kuliah tahun 2013 idealnya memadukan pembelajaran tematik, antara lain: 1) pembelajaran yang mendorong siswa aktif mencari dan menemukan informasi; 2) instruksi yang berbasis masalah; 3) instruksi yang berbasis tim atau kelompok; 4) instruksi yang berbasis masalah; 5) instruksi yang menggabungkan pemikiran kritis siswa.

Pelaksanaan pembelajaran tematik terpadu memerlukan beberapa modifikasi dari pihak guru sesuai dengan kebutuhan kurikulum. Menurut Khoru, Ahmad, Lif, dan Amri (dalam Rido & Mansurdin, 2022), proses pembelajaran kurikulum yang ideal adalah sebagai berikut: 1) Pengenalan kepada siswa, 2) Hakikat pembelajaran kontekstual, 3) Materi dan prosedur pembelajaran disertakan dalam buku teks, dan 4) Sistem penilaian dan kompetensi yang diharapkan disertakan.

Siswa mungkin merasa lebih mudah untuk memahami keseluruhan pengetahuan dan keterampilan melalui pembelajaran tematik terpadu, yang juga dapat meningkatkan signifikansi pembelajaran. Karena RPP merupakan rencana yang menggambarkan langkah-langkah yang akan dilakukan guru dalam pembelajaran berdasarkan ketentuan kurikulum 2013, maka guru dalam pembelajaran tematik terpadu harus membuat rencana pelaksanaan pembelajaran. Itu termasuk dalam Kurikulum 2013. Cara yang diajarkan dapat didominasi oleh siswa.

Namun berdasarkan pengamatan penulis pada tanggal 10, 11, dan 12 Oktober 2022 di SD Negeri 17 Sungai Pandahan Kecamatan Lubuk Attitude tepatnya di kelas V B subtema 1 (Bagaimana Tubuh Memproses Makanan?) dari tema 3 (Makanan Sehat), pelajaran 1: Masih banyak penulis yang mengalami kendala dalam proses pembelajaran, terutama pada siswa dan guru. Pada saat observasi penulis, guru tidak mengajukan pertanyaan atau memperlihatkan gambar di depan kelas untuk menarik minat siswa di awal pembelajaran karena hal tersebut merupakan permasalahan sebagai pemicu konsep yang akan dipelajari di kelas. mengajar siswa. Akibatnya, pembelajaran yang dilakukan tidak menantang rasa ingin tahu siswa. Peserta didik masih kurang berpikir secara kritis dan inovatif, berdasarkan kenyataan dilapangan peserta didik masih cenderung pasif dan sulit dalam memecahkan permasalahan yang diberikan guru. Peserta didik cenderung hanya menerima solusi yang diberikan guru terhadap permasalahan yang ada. Sehingga peserta didik hanya bergantung kepada guru dan sulit memecahkan permasalahan yang ada disekitar lingkungannya dan tidak bias berpikir secara kritis terhadap permasalahan yang diberikan.

Berdasarkan kenyataan di lapangan, siswa hanya menerima instruksi dari guru. Akibatnya, siswa tidak terlibat langsung dalam permasalahan kelas yang sebenarnya. Guru cenderung memecahkan masalah yang sedang dibahas, sehingga siswa tidak mampu menyerap informasi dengan baik dan hanya menerimanya tanpa terlibat langsung dalam masalah yang sebenarnya muncul. Siswa tidak tertarik dengan masalah yang sedang dibahas. Karena itu, siswa tidak dapat memecahkan masalah dunia nyata dan terlibat langsung.

Karena fakta bahwa peserta di lapangan jarang berkolaborasi dalam kelompok, siswa dikecualikan untuk bekerja dengan teman sekelas lainnya di kelas. Guru biasanya bekerja dengan individu daripada kelompok. Sehingga siswa tidak bisa mempersiapkan diri untuk berpartisipasi dalam pertemuan dan latihan bersama dalam hal sentimen antara lain. Akibat pertemuan dengan guru, guru jarang bekerja sama secara berkelompok karena anggotanya akan riuh dan juga siswa kemungkinan akan bermain jika kalah.

Hal-hal di atas akan mempengaruhi hasil belajar siswa, dimana hasil belajar siswa tidak dapat diterima di SD Negeri 17 Sungai Pandahan Kota Sikap Lubuk, hal ini dapat dilihat dari informasi hasil evaluasi tengah semester ganjil tahun 2022-2023. Ada 20 siswa di kelas, tetapi rata-rata hanya 10 siswa yang mencapai ketuntasan. Artinya hanya 50% siswa yang mampu menyelesaikan KBM.

Rusman (2015) mengatakan bahwa jika semua atau sekurang-kurangnya sebagian besar (80%) siswa terlibat secara fisik, mental, dan sosial dalam proses pembelajaran dan menunjukkan semangat belajar yang tinggi, maka kualitas pembelajaran dapat dikatakan berhasil. besar dan tak kenal takut. Sedangkan untuk outcome, proses pengembangan kompetensi dan karakter dianggap berhasil jika semua atau sekurang-

kurangnya sebagian besar siswa menunjukkan perubahan perilaku yang positif (80%).

Untuk mengatasi berbagai permasalahan tersebut dan mencapai tujuan pembelajaran tematik terpadu, perlu dibangun lingkungan belajar yang kondusif dan membawa siswa langsung ke situasi dunia nyata guna menumbuhkan proses pembelajaran yang lebih bermakna. Untuk mengatasi masalah ini, guru harus menggunakan, memilih, dan menerapkan model pembelajaran yang sesuai. Salah satu faktor penting yang mempengaruhi keberhasilan belajar adalah model pembelajaran. Karena berpengaruh terhadap aktivitas siswa serta meningkatkan hasil belajar siswa, model faktor pembelajaran dianggap signifikan. Hidayat (dalam Yuza dan Reinita 2021) Model Problem Based Learning (PBL) merupakan salah satu model yang dapat digunakan guru. Model Pembelajaran Berbasis Masalah, seperti yang dijelaskan oleh Rutiah (dalam Saputra & Lena, 2022), adalah metode pengajaran yang secara berkelompok mendorong siswa untuk lebih terlibat dalam berpikir dan memahami materi dengan memusatkan perhatian pada masalah-masalah di kelas. lingkungan langsung. Dengan demikian, siswa memperoleh pemahaman yang lebih mendalam tentang materi yang mereka pelajari. mempelajari.

Jalaludin mengklaim (dalam Arsil, 2019: 1) Model pembelajaran yang dikenal dengan “Pembelajaran Berbasis Masalah” dimaksudkan untuk diajarkan kepada siswa sedemikian rupa sehingga menjadi pemecah masalah yang cakap, memiliki model pembelajaran sendiri, dan ahli dalam kelompok. . Sejalan dengan itu, model Problem Based Learning (PBL) sebagaimana dikemukakan oleh Faturrohman (dalam Adetya, 2019) merupakan model pembelajaran yang melibatkan siswa dalam memecahkan suatu masalah dengan menggunakan tahapan metode saintifik. Hal ini memungkinkan siswa untuk belajar pengetahuan tentang masalah dan keterampilan pada waktu yang sama. untuk menyelesaikan masalah.

Penulis mengusulkan penggunaan model PBL sebagai sarana pengembangan pembelajaran tematik terpadu untuk kurikulum 2013. Diharapkan model PBL akan sangat membantu siswa dalam mengidentifikasi berbagai pekerjaan dan profesi di lingkungan terdekatnya dan memungkinkan mereka untuk berpartisipasi aktif dalam proses tersebut. Siswa di kelas ini dihadapkan dengan isu-isu dunia nyata, seperti tantangan yang ditimbulkan oleh berbagai pekerjaan di lingkungan tempat mereka tinggal saat ini. Mereka kemudian mengidentifikasi isu-isu ini melalui diskusi tentang mereka.

Berdasarkan temuan penelitian Yuza. Temuan penelitian yang akan dipublikasikan pada tahun 2021 oleh Ramadhan Putra, dkk menunjukkan bahwa penerapan model Problem Based Learning (PBL) berpotensi meningkatkan hasil belajar siswa pada pembelajaran tematik terpadu sebesar 92,85% menjadi 76,78 %. Pada tahun 2019, Adetya, O., dan Desyandri menyatakan bahwa temuan penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan model Problem Based Learning (PBL) dapat mendongkrak hasil belajar tematik terpadu sebesar 85,06% menjadi 80,44 persen.

Model PBL dapat membantu siswa belajar dengan cara yang memudahkan mereka untuk memahami, memberi mereka kesempatan untuk belajar sendiri, dan mendorong mereka untuk berpikir kritis dan kreatif ketika memecahkan masalah dunia nyata.

Peneliti tertarik untuk melaksanakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dengan judul sebagai berikut: “Mendesripsikan peningkatan perencanaan, pelaksanaan, dan hasil belajar siswa pada Pembelajaran Tematik Terpadu Menggunakan Model Problem Based Learning di Kelas V B SD Negeri 17 Sungai Pandahan , Kabupaten Pasaman” adalah tujuan dari penelitian ini. Hal ini diharapkan dapat memfasilitasi terciptanya pembelajaran yang lebih inovatif dan menarik bagi siswa oleh pendidik dan praktisi pendidik di kelas V dengan tujuan akhir peningkatan hasil belajar.

METODE

Penelitian ini telah dilaksanakan di kelas V B SD N 17 Sungai Pandahan, kabupaten Pasaman. Subyek penelitian direncanakan sebanyak 26 orang yang terdiri dari 25 orang siswa dan 1 orang guru kelas V B SD Negeri 17 Sungai Pandahan Kabupaten Pasaman. tahun pelajaran 2022–2023, peneliti akan melakukan penelitian ini di Semester II bulan Maret. Dimulai dengan tahap perencanaan dan dilanjutkan melalui dua siklus hingga penulisan laporan penelitian. Penelitian siklus I dilakukan dalam dua kali pertemuan, dimana pertemuan pertama dilakukan pada tanggal 1 maret 2023 pada pukul 07.30-11.00 WIB dan pertemuan berikutnya pada Jalan 13 2023 pada pukul 07.30-11.00 WIB. Sedangkan siklus II hanya dilakukan satu kali pertemuan pada tanggal 27 Maret 2023 pukul 07.30 s/d 11.00 WIB

Metode kualitatif dan kuantitatif digunakan dalam penelitian ini. Pendekatan kualitatif menurut Sugiyono (2015) adalah pendekatan yang disajikan dalam bentuk kata-kata yang dideskripsikan secara alami dan tidak diolah. Menurut Sugiyono (dalam Sholinah & Abidin, 2020), pendekatan kuantitatif bersifat interpretatif karena data penelitian lebih terfokus pada interpretasinya dalam bentuk angka dan analisis menggunakan statistik lapangan.

penelitian ini adalah jenis penelitian tindakan kelas (PTK). Kunandar menegaskan bahwa PTK merupakan penelitian tindakan dengan tujuan meningkatkan praktik pembelajaran di kelas dalam (Khairi & Miaz, 2020.) Penelitian ini memanfaatkan model siklus yang dikembangkan Kemmis dan Mc Taggart (Hamzah, 2011: 88) yang menjadi alasan untuk membuat hak berpikir kritis dan dimulai dengan menyusun, aktivitas, persepsi, refleksi

Data penilaian sebagai impresi dari setiap tindakan peningkatan pembelajaran dengan menerapkan model Issue Based Learning pada siswa kelas V B di SD Negeri 17 Sungai Pandahan Rezim Pasaman dalam pembelajaran yang efektif. Hasil belajar tematik di kelas V B SD Negeri 17 Sungai Pandahan Kabupaten Pasaman digunakan sebagai sumber data penelitian. Hasil tersebut meliputi perencanaan pembelajaran, bagaimana pembelajaran dipraktikkan, hasil kegiatan pembelajaran, dan bagaimana guru dan siswa bertindak selama pembelajaran. Model PBL digunakan untuk mengumpulkan setiap data. Guru dan siswa, subjek penelitian, memberikan informasi ini. tes dan non tes yang digunakan peneliti untuk mengumpulkan data observasi Selain itu, instrumen penelitian meliputi lembar observasi, RPP, lembar penilaian, dan lembar tes dan non tes..

Analisis data kualitatif dan kuantitatif penelitian ini akan digunakan untuk menganalisis data penelitian. Selain itu, seperti yang dikemukakan oleh Kunandar (2011: 127) mengemukakan bahwa ada beberapa tahapan dalam analisis data. Analisis data kuantitatif, khususnya hasil belajar siswa dengan menggunakan persentase yang dikemukakan oleh Kemendikbud (2014:), merupakan tahapan analisis data. Tahapan ini meliputi menganalisis data, mereduksi data, menyajikan data, dan menyimpulkan hasil penelitian. Untuk mengolah lembar hasil pengamatan RPP, Aktivitas guru dan siswa dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$\text{Nilai} = \frac{\text{jumlah skor yang diperoleh}}{\text{jumlah skor maksimal}} \times 100\%$$

Dengan menggunakan rumus analisis data kuantitatif hasil belajar siswa dalam pembelajaran meliputi:

$$\text{Nilai} = \frac{\text{jumlah skor yang diperoleh}}{\text{jumlah skor maksimal}} \times 100$$

HASIL DAN PEMBAHASAN

SIKLUS I

Dengan menggunakan model Problem Based Learning (PBL), dibuatlah Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) berdasarkan Kurikulum 2013 untuk pembelajaran tematik terpadu. RPP ini peneliti buat dengan bantuan guru kelas V B SD Negeri 17 Sungai Pandahan Kabupaten Pasaman. Berdasarkan kebutuhan siswa kelas V B SD Negeri 17 Sungai Pandahan Kabupaten Pasaman maka rencana pelaksanaan pembelajaran meliputi pembelajaran tematik terpadu dengan menggunakan model Problem Based Learning (PBL).

Materi pembelajaran yang dilakukan pada pertemuan siklus 1 pertama diperoleh dari buku paket pendidik, buku paket siswa, web dan buku pendukung lainnya. Sesuai dengan tema 8 berjudul “Lingkungan Sahabat Kita” dan subtema 1 berjudul “Manusia dan Lingkungan Hidup”, pelajaran 3 mencakup pembelajaran bahasa Indonesia, PPKn, dan IPS. Pertemuan pertama perencanaan pembelajaran siklus 1 terdiri dari enam kali pertemuan selama 35 menit.

Perencanaan dilaksanakan untuk satu kali pertemuan. Dengan mempedomani program semester dan program tahunan yang telah direncanakan oleh guru. Perencanaan ini diharapkan mampu membantu pendidik untuk melaksanakan pembelajaran dari awal hingga akhir prosesnya.

Pada hari Rabu tanggal 1 Maret 2023 pukul 07.30 s/d 11.00 WIB pelaksanaan pembelajaran tematik terpadu di kelas V B SD Negeri 17 Sungai Pandahan Kabupaten Pasaman siklus 1 pertemuan 1 dilaksanakan dengan menggunakan model Problem Based Learning (PBL). Subtema 1 “Manusia dan Lingkungan” pembelajaran 3 adalah tema yang diajarkan pada siklus 1 yaitu tema 8 “Lingkungan Kita Yang Ramah”.

Substansi pembelajaran ini adalah Bahasa Indonesia, PPKn, dan Sosiologi. Peneliti berperan sebagai praktisi (guru) sedangkan guru kelas melakukan observasi.

Buku paket guru, buku paket siswa, internet, dan buku penunjang lainnya menjadi sumber bahan pembelajaran selanjutnya yang digunakan pada siklus 1 pertemuan II. Sesuai dengan pelajaran 3, yang mencakup pembelajaran bahasa Indonesia, kewarganegaraan, dan ilmu-ilmu sosial, dan tema 8, yang berjudul "Lingkungan Sahabat Kita", subtema 2, yang berjudul "Perubahan Lingkungan". Enam pertemuan masing-masing 35 menit digunakan untuk mempresentasikan perencanaan pembelajaran pada pertemuan siklus II I.

Menurut Hosnan (2014), langkah-langkah yang digunakan untuk melaksanakan penelitian ini disebut sebagai 1) mengorientasikan siswa pada masalah. 2) mempersiapkan siswa untuk belajar; 3) mengarahkan penyelidikan individu dan kelompok; 4) menciptakan dan menyajikan karya; dan 5) menganalisis dan mengevaluasi proses untuk pemecahan masalah. Setelah penelitian selesai, terungkap tiga aspek evaluasi perencanaan, pelaksanaan, dan hasil belajar siswa. Tes, nontes, dan observasi adalah metode yang digunakan untuk mengumpulkan data yang mengarah pada hasil tersebut.

Perolehan hasil penelitian terkait perencanaan, pelaksanaan dan hasil belajar. Perencanaan pada siklus I pertemuan I mendapatkan skor 86.1% lalu meningkat pada pertemuan II menjadi 88.8% sehingga rata-rata yang didapatkan adalah 87.45% berikutnya pada pelaksanaan penelitian pengamatan terhadap aspek guru pertemuan pertama mendapatkan skor 75% lalu mengalami peningkatan pada pertemuan II menjadi 89.2% maka rerata yang didapat adalah 82.1% Pelaksanaan aspek siswa pada pertemuan pertama mendapatkan skor 75 % dan meningkat menjadi 89.2% pada siklus II sehingga rata-rata yang didapat pada siklus I adalah 82.1% hasil belajar yang didapat pada siklus I ini juga mengalami peningkatan dari 73,45 menjadi 80.00 dan rerata hasil belajar yang didapat pada siklus I ini adalah 76.73.

Perolehan yang didapatkan pada siklus I ini belum bisa membuktikan secara valid bahwa model yang digunakan memang membantu peningkatan hasil belajar siswa. Oleh karena itu penelitian ini perlu dilanjutkan ke siklus II.

SIKLUS II

Eksplorasi harus dilanjutkan dengan melaksanakan siklus kedua karena siklus pertama penelitiannya belum bisa dikatakan berhasil sepenuhnya meningkatkan hasil belajar peserta didik, karena belum memenuhi aturan yang seharusnya. Pelaksanaan penelitian siklus kedua mengacu pada temuan siklus pertama serta pemikiran bersama guru dan peneliti. Sehingga diyakini pada siklus II ujian ini dapat menemukan keberhasilan.

Buku paket guru, buku paket siswa, internet, dan buku penunjang lainnya semuanya merupakan bahan pembelajaran yang digunakan pada siklus 1 pertemuan II. Sesuai dengan pelajaran 3, yang mencakup pembelajaran bahasa Indonesia, kewarganegaraan, dan ilmu-ilmu sosial, dan tema 8, yang berjudul "Lingkungan Sahabat Kita", subtema 2, yang berjudul "Perubahan Lingkungan". Enam pertemuan masing-masing 35 menit digunakan untuk mempresentasikan perencanaan pembelajaran pada pertemuan siklus II I.

Problem Based Learning (PBL) digunakan untuk melaksanakan pembelajaran tematik terpadu di kelas V B SD Negeri 17 Sungai Pandahan Kabupaten Pasaman pertemuan II siklus I pada hari Rabu tanggal 27 Maret 2023 pukul 07.30 sampai dengan 11.00 WIB. Pertemuan siklus II 1 diikuti oleh dua puluh siswa. Tema 8—"Lingkungan Sahabat Kita", subtema 3—"Manusia dan Lingkungan", pembelajaran 3—merupakan topik yang dibahas pada siklus II. Substansi pembelajaran ini adalah Bahasa Indonesia, PPKn, dan Sosiologi. Peneliti berperan sebagai praktisi (guru) sedangkan guru kelas melakukan observasi.

Hasil yang di dapat dari pelaksanaan penelitian di siklus II ini adalah perencanaan mendapatkan persentase 90.62%. Pelaksanaan aspek guru dengan skor 92.85% lalu aspek siswa skor perolehannya 92,85% dan hasil belajar yang didapat oleh siswa adalah 86.75.

Setelah dilaksanakannya penelitian, lalu peneliti melakukan refleksi bersama observer. Guna membahas terkait dengan kekurangan dan kelebihan dari proses pembelajaran tersebut. Proses refleksi ini diharapkan mampu memberikan dampak positif dalam peningkatan baik dari segi perencanaan, pelaksanaan dan hasil belajar yang didapatkan oleh setiap siswa yang mengikuti proses pembelajaran.

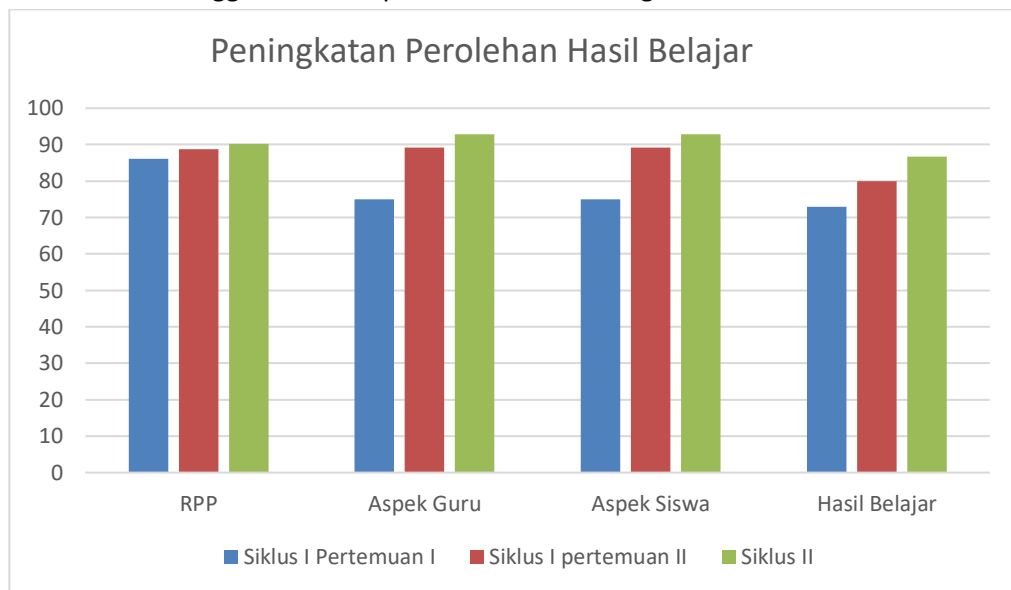
Berdasarkan hasil yang didapat selama proses penelitian model Problem Based Learning ini sudah

mampu membawa dampak yang baik terhadap proses pembelajaran. Perencanaan dari pembelajaran siklus I menuju siklus II mengalami peningkatan yang cukup baik. Yaitu dari 87.45% menjadi 90.62%. ini membuktikan adanya perubahan dari siklus ke siklus

Berikutnya pelaksanaan proses pembelajaran baik aspek guru dan juga aspek siswa mengalami peningkatan yang sangat baik. Terlihat dari perolehan skor yang mereka dapatkan yaitu aspek pendidik dari 82.1% menjadi 92.85% pada siklus II. Begitu juga dengan perolehan skor aspek peserta didik mengalami kenaikan yang baik dari skor perolehan 82.10% di siklus I menjadi 92.85% di siklus II.

Setelah terjadinya peningkatan dari segi perencanaan hingga pada pelaksanaan proses pembelajaran. Kondisi ini membawa dampak yang bagus kepada hasil belajar yang didapatkan oleh siswa. Sebagai perbandingan pada siklus I nilai yang di dapat oleh siswa adalah 76.73 lalu pada siklus II meningkat menjadi 86.75. ini membuktikan sekali lagi bahwa model Problem Based Learning membawa dampak yang baik terhadap perencanaan, pelaksanaan ataupun hasil belajar yang didapatkan oleh siswa.

Perolehan dari siklus I hingga siklus II dapat dilihat melalui diagram berikut ini :



SIMPULAN

Proses pembelajaran dipengaruhi secara positif oleh Model Pelaksanaan Pembelajaran Berbasis Masalah ini. Hal ini terlihat dari perencanaan, pelaksanaan, dan hasil belajar siswa yang diperoleh. Misalnya informasi Kesiapan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) pada siklus I mendapat skor 87,45 yang diperluas pada siklus II menjadi spesifik 91%. Pelaksanaan penjemputan dengan menggunakan model Issue Based Learning (PBL) perspektif pendidik sebesar 82,1%, meningkat lagi pada siklus II dengan nilai sebesar 92,8%. Sementara itu, tindakan siswa meningkat 82,1% menjadi 92,8% pada siklus II. Pada siklus I nilai rata-rata penilaian belajar siswa sebesar 76,72 meningkat menjadi 90,07 pada siklus II. Diharapkan para pendidik mampu memasukkan model ini ke dalam proses pembelajaran untuk meningkatkan kualitas pembelajaran

DAFTAR PUSTAKA

- Adetya, O. (2019). *Peningkatan Hasil Belajar Tematik Terpadu Menggunakan Model Problem Based Learning (PBL) di Sekolah Dasar Improvement of Integrated Thematic Learning Outcomes Using The Problem Based Learning (Pbl) Model in Elementary School*. 7.
- Alawiyah, T. (2020). Peningkatan Hasil Belajar Menggunakan Model Teams Games Tournament pada Pembelajaran Tematik Terpadu di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 4(3), 1999–2006.
- Khairi, A., & Miaz, Y. (2020). Peningkatan Hasil Belajar Peserta Didik Pada Tematik Terpadu Dengan Menggunakan Model PBL di Kelas IV SD. *E-Journal Pembelajaran Inovasi, Jurnal Ilmiah ...*, 5(67), 1577–1581.
- Ningsih, S. ., Miaz.Y, & Zikri.A. (2019). Model Discovery Learning Untuk Meningkatkan Aktivitas Dan Hasil Belajar Tematik Terpadu Di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 3(4), 1065–1072.
- Rahmi, A. (2019). Peningkatan Hasil Belajar Siswa Dengan Model Problem Based Learning Di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 3(4), 2113–2117. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v3i4.242>

- Rido, F., & Mansurdin. (2022). Peningkatan Hasil Belajar Peserta Didik pada Pembelajaran Tematik Terpadu Menggunakan Model Kooperatif Tipe Course Review Horay di Kelas V Sekolah Dasar. *Journal of Basic Education Studies*, 5(1), 2833–2840.
- Rusman. (2015). *Pembelajaran Tematik Terpadu*. PT. Raja Grafindo.
- Saputra, R., & Lena, M. S. (2022). *Jurnal Pendidikan dan Konseling*. 4, 364–370.
- Saputri, N. (2022). Peningkatan Hasil Belajar Peserta Didik Pada Pembelajaran Tematik Terpadu Menggunakan Model Kooperatif Tipe Team Assisted Individualization (TAI) Di Kelas IV *Journal of Basic Education Studies*, 5(1), 1999–2010.
- Sholinah, K., & Abidin, Z. (2020). Peningkatan Hasil Belajar Peserta Didik Menggunakan Model Discovery Learning Pada Pembelajaran Tematik Terpadu Di Kelas IV SD. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 5(1), 2231–2243.
- Yuza, R. P., & Reinita. (2021). Peningkatan Hasil Belajar Siswa pada Pembelajaran Tematik Terpadu Menggunakan Model Problem Based Learning (PBL) di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 5(2), 4181–4188.